

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Djarmah (2008, hlm. 46). Semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode pembelajaran apa yang memiliki efektifitas paling tinggi.

Tetapi salah satu hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu bertalian dan berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode pembelajaran antara lain :

- a) Menurut Sanjaya (2010, hlm. 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.
- b) Hasibuan dan Moedjiono (2010, hlm. 3) metode adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.
- c) Fadillah (2014, hlm. 188) metode berasal kata method yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.
- d) Drajat dkk (2014, hlm. 1) di dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.
- e) Lalu menurut Winarmo (2015, hlm. 19) metode adalah cara yang di

dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang disampaikan kepada peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus hati-hati memilih metode yang tepat, karena tidak semua metode itu bagus. Ini disebabkan penerapan metode yang tepat adalah yang sesuai dengan situasi, kondisi siswa, dan lapangan. Sehingga guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar-mengajar berjalan efektif.

Untuk mencapai tujuan tidak harus menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Apalagi jika rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode. Dengan begitu, kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil yang lebih baik dari pada penggunaan satu metode.

Penggunaan metode yang bervariasi dapat menggairahkan membaca peserta didik. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode membaca yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Maka penting memahami kondisi peserta didik sebelum menggunakan metode membaca guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap anak didik.

2. Jenis-jenis Metode Membaca

Metode membaca memiliki banyak macam-macam dan jenisnya, setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Tidak hanya menggunakan satu metode saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses membaca. Berikut ini akan diuraikan beberapa jenis-jenis metode membaca:

Menurut Mulyani (2014, hlm.15-21) ada beberapa metode membaca

yaitu:

a) Metode Eja

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode eja ini dimulai dengan pengenalan huruf-huruf alpabetis yaitu huruf harus dihafal dan dilafalkan sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Contohnya A/a, B/b, C/c, D/d, dan seterusnya, dilafalkan sebagai (a), (be), (ce), (de), dan seterusnya.

b) Metode Bunyi

Metode bunyi sebenarnya merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dan proses pembelajaran yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode eja, perbedaannya hanya pada sisten dan cara pembecaan/ pelafalan huruf abjadnya

Dengan demikian kata '*sasi*' dieja menjadi :

/es-a/ → (sa)

/es-i/ → (si) → dibaca (sa-si)

c) Metode Suku Kata

Metode suku kata yaitu pembelajaran yang diawalidengan mengenalkansuku kata, yaitu seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /ka, ki, ku, ke, ko/; /ma, mi, mu, me, mo/, dan seterusnya. Kemudian sukukata tersebut dirangkaimenjasi kata bermakna, misalnya:

bo-ba	cu-ci	ka-ki	ma-ma
bi-bu	ca-ci	ka-ku	mu-mi
ba-ca	ci-cu	ko-ki	ma-mi

Kemudian dilanjutkan dengan perangkaian kata menjadi kelompok kta ataukaliamat yang sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat yang dimaksudadalag sebagai berikut:

ba-ca bu-ku

d) Metode Kata

cu-ci ka-ki

ka-ki ku-da (dan sebagainya).

Metode ini diawali dengan mengenalkan sebuah kata tertentu kemudian

dijadikan sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Kata diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Kemudian dilanjutkan dengan dilakukannya proses perenggabungan atau perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil dari penguraian atau penguraian dikembalikan menjadi bentuk asalnya sebagai kata semula.

e) Metode Global

Pada metode ini dimulai dengan menyajikan beberapa kalimat kemudian kalimat tersebut diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, dan tidak dikembalikan menjadi bentuk awalnya. Perhatikan contoh berikut. a) Memperkenalkan gambar dan kalimat. b) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

1) Memperkenalkan gambar dan kalimat



ini bola

2) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

ini bola

ini bola

i- bo-la

i-n-i b-o-l-a

f) Metode SAS

Metode SAS adalah singkatan dari metode *Struktural Analitik Sintetik* yang merupakan metode yang dapat digunakan sebagai proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Metode ini diawali dengan

memberikan kalimat utuh kepada siswa, kemudian kalimat diurai menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, dan selanjutnya huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat yaitu struktur semula. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini yaitu seperti berikut:

ini kuda

ini kuda

i-ni ku-da

i-n-i k-u-d-a

i-ni ku-da

ini kuda

ini kuda

Darmiyati Zuchci dan Budiasih dalam (Muammar 2020:29) menyebutkan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu: (1) metode abjad atau eja, (2) metode bunyi, (3) metode katalembaga, (4) metode kupas rangkai suku kata, (5) metode global, (6) metode struktural, analisis, sintetik (SAS).

a) Metode Abjad atau Eja

Metode abjad atau eja merupakan metode membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dalam prosesnya, metode abjad mengenalkan siswa lambang-lambang huruf terlebih dahulu. Pengenalan lambang-lambang huruf atau abjad dimulai dari abjad A sampai dengan Z. Selanjutnya siswa dikenalkan bunyi huruf atau fonem. Jadi, metode abjad merupakan metode membaca permulaan yang dimulai melafalkan huruf-huruf konsonan dan huruf vokal. Pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis atau tersusun. Abjad atau huruf yang harus dilafalkan dan dihafalkan oleh siswa yaitu mulai dari huruf A sampai dengan Z. Contohnya A-a, B-b, C-c, D-d, E-e, F-f, G-g, H-

h, I-i, J-j, dan seterusnya dan kemudian dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], [ge], [i], [je] dan seterusnya.

b) Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan yang membantu bunyi vokal tengah atau vokal depan sedang [e]. Metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya. Contohnya [a], [eb], [ec] dan seterusnya. Sedangkan metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad. Contohnya, /a/, /be/, /ce/, dan seterusnya.

c) Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga adalah metode membaca permulaan dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, serta memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain. Metode ini disebut juga dengan metode perkata yang bertujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahami makna kata yang dimaksud.

d) Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai suku kata adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang tidak menekankan pada bunyi yang dihasilkan atau tanpa memperdulikan siswa telah mengerti simbol atau belum. Dalam proses pembelajaran, metode kupas rangkai suku kata diawali dengan pengenalan suku kata seperti: ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ga, gi, gu, ge, go, ka, ki, ku, ke, ko, dan seterusnya. Suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna.

e) Metode Global

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Dalam membaca permulaan metode global biasanya untuk pengenalan kalimat dibantu dengan gambar.

f) Metode SAS (Struktural, Analisis, Sintetik)

Metode SAS adalah singkatan dari metode Struktural Analitik Sintetik merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat yaitu struktur semua.

Sabarti Akhadiyah (1991/1992: 31-35), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

a) Metode Abjad dan Metode Bunyi

Dalam penerapannya, kedua model tersebut sering menggunakan kata lepas. Misalnya:

- 1) Metode abjad (dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan abjad “a”, “be”, “ce”, “de”, dan seterusnya).

Contoh: bo – bo

bobo

- 2) Metode bunyi (dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan bunyinya a, beh, ceh, deh, dan seterusnya).

Contoh: beh – o – bo – beh – o – bobobo

Perbedaan antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf.

b) Metode Kupas Rangkai Suku Kata dan Metode Kata Lembaga

Kedua metode ini dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

- 1) Metode Kupas Rangkai Suku kata

Penerapannya guru menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru mengenalkan huruf kepada siswa.
- b) Merangkaikan suku kata menjadi huruf.
- c) Menggabungkan huruf menjadi suku kata .
- 2) Metode Kata Lembaga

Penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membaca kata yang sudah dikenal siswa.
 - b) Menguraikan huruf menjadi suku kata.
 - c) Menguraikan suku kata menjadi huruf.
 - d) Mengabungkan huruf menjadi suku kata.
 - e) Menggabungkan suku kata menjadi kata. Misalnya:
- c) Metode Global

Dalam penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji salah satu suku kata
- 2) Menguraikan huruf menjadi suku kata
- 3) Menguraikan suku kata menjadi huruf
- 4) Mengabungkan huruf
- 5) kata menjadi suku kata
- 6) Merangkaikan kata menjadi suku
- 7) Merangkaikan kata menjadi kalimat Misalnya: andi bermain catur bermain

ber – ma – in

b – e – r – m – a – i – n bermain

andi bermain catur

- d) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Menurut Momo dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 63-66) dalam pelaksanaannya, metode ini dibagi dalam dua tahap yakni: Tahap tanpa buku, pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Merekam bahasa siswa

Bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapan, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan.

- 2) Menampilkan gambar sambil bercerita

Guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai gambar tersebut. Misalnya:

ini budi

budi duduk di kursi

budi sedang belajar menulis

Kalimat tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagaibahan cerita.

3) Membaca gambar

Misalnya: guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu ani”.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaan dapat digunakan media berupa papan flannel, kartu,kalimat, kartu kata, kartu huruf dan kartu gambar. Dengan menggunakan media tersebut untuk menguraikan dan menggabungkan akan lebih mudah.

5) Membaca Kalimat Secara Struktural (S)

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, gambar dikurangi sehingga siswa dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat (tulisan).

6) Proses Analitik (A)

Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Misalnya:

ini bola
 ini – bola
 i – ni – bo – la
 i – n – i – b – o – l – a

7) Proses Sintetik (S)

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat, huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat seperti semula. Misalnya:

i – n – i – b – o – l – a
 i – ni – bo – la
 ini – bola
 ini bola

Secara utuh proses SAS tersebut sebagai berikut: ini – bola

i – ni – bo – la

i – n – i – b – o – l – a

i – ni – bo – la

ini – bola

ini bola

Berdasarkan metode di atas bahwa tidak ada satu metode yang paling baik. Semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode sesuai dengan bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

3. Metode Global

a. Pengertian metode Global

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Metode global ini diwsebut juga dengan metode kalimat. Dalam pembelajarn membaca permulaan dengan metode ini, biasanya pengenalan kalimat dibantu dengan gambar juga (Muammar, 2020, hlm.37).

Dalam penerapannya, metode ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat, untuk dibaca. Sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji, dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, huruf-huruf. Setelah siswa dapat membaca huruf-huruf itu, kemudian huruf-huruf dirangkai lagi sehingga terbentuk suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi (St. Y . slamet, 2019, hlm 41).

Metode global memulai pengajaran membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata. Menurut Purwanto dalam Apri Damai Sagita Krissandi, berpendapat metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Penemu ini adalah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama Decroly (Apri Damai Sagita Krissandi, 2018, hlm.73).

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode global adalah metode membaca kalimat atau kata di bawah gambar dan menguraikan kalimat tersebut menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.

b. Kelebihan Metode Global dan Kelemahan Metode Global

Metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, tidak ada metode yang baik di setiap proses pembelajaran, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula pada metode Global memiliki kekurangan dan kelebihan.

Subana (2019: 178) menjelaskan kelebihan metode global sebagai berikut:

- 1) Memenuhi tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki rasa keingintahuan tinggi.
- 2) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi ingkungannya.
- 3) Membimbing siswa untuk berpikir analitis dengan mengenal pendekatan bahwa bahasa adalah struktur terorganisir dari unsurunsur yang teratur, kehidupan adalah struktur dari bagian- bagian yang diatur secara teratur.
- 4) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- 5) Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong siswa untuk menguasabacaan dengan lancar.

Menurut Subana (2019:178) metode Global juga memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan metode ini, yang terkadang sulit bagi sekolah-sekolah tertentu.
- 2) Penggunaan metode Global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif, terampil dan sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sulit bagi kondisi guru dewasa ini.

- 3) Metode Global hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak dipedesaan yang terpencil.
- 4) Agak sukar menganjurkan kepada para guru untuk menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar, karena memerlukan waktu yang banyak dan kreativitas.

Kelebihan metode global menurut Subana dan Sunarti (2000, hlm.178) adalah sebagai berikut:

- a) Memenuhi tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki rasa keingintahuan tinggi.
- b) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c) Menuntun siswa untuk berfikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa adalah sebuah struktur, struktur terorganisasikan atas unsur-unsur secara teratur, kehidupan merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara teratur.
- d) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya. Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong siswa untuk menguasai bacaan dengan lancar

Kelemahan metode global menurut Subana dan Sunarti (2000, hlm.177) adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan metode ini, yang terkadang sulit bagi sekolah-sekolah tertentu.
- 2) Penggunaan metode global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif, terampil dan sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sulit bagi kondisi guru dewasa ini.
- 3) Metode global hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak dipedesaan yang terpencil. Agak sukar menganjurkan kepada para guru untuk menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar, karena memerlukan waktu yang banyak dan kreativitas

Menurut (Dieni, 2015, hlm.4) kelebihan metode global adalah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan sesuai lingkungan.
- 2) Menuntut peserta didik untuk berfikir analisis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan Bahasa adalah sebuah struktur, struktur terorganisasi atas unsur-unsur secara teratur.
- 3) Memahami tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya.
- 4) Dengan Langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa peserta didik mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- 5) Metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar.
- 6) Dengan menggunakan gambar maka peserta didik lebih cepat mengerti dan hafal.

Menurut (Dieni, 2015, hlm.4) kekurangan metode global adalah sebagai berikut:

- 1) Metode global memakai gambar dalam proses pembelajaran metode ini tidak bisa diterapkan di SD yang daerahnya masih tertinggal atau di pedesaan karena jauh dari tempat foto copy dan print.
- 2) Kemudian peserta didik akan menghafal gambarnya saja dan tidak terlalu memperhatikan kalimat.
- 3) Penggunaan metode global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif terampil dan sabar, tuntutan semacam ini dipandang sangat sulit bagi guru dewasa.
- 4) Metode global dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajaran di kota-kota dan tidak di pedesaan yang terpencil (Nur Aini 2018).

Berdasarkan sumber diatas dapat disimpulkan bahwa metode global memiliki kekurangan dan kelebihan dalam penggunaannya. Dengan begitu kita harus menutupi kekurangan tersebut dengan kelebihannya.

c. Contoh Metode Global

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf – huruf, tidak disertai dengan proses perangkaian kembali. Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkai lagi menjadi kata, kata-kata menjadi kalimat (St. Y. Slamet, 2019, hlm.42). Perhatikan contoh berikut :



Bermain layang-layang	→	Kalimat	Bermain
layang layang	→	Kata	
Ber-ma-in la-yang-la-yang	→	Suku kata	
B-e-r-m-a-i-n-l-a-y-a-n-g-l-a-y-a-n-g	→	Huruf	



Bermain kelereng	→	Kalimat
Bermain kelereng	→	Kata
Ber-ma-in Ke-le-reng	→	Suku kata

B-e-r-m-a-i-n-k-e-l-e-r-e-n-g



Huruf



Bermain di taman



Kalimat Bermain Di

Taman



Kata

Ber-ma-in Di Ta-man



Suku kata B-e-r-m-a-

i-n-d-i-t-a-m-a-n

→ Huruf



Contoh menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; katamenjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf (Solehan, 2009, hlm. 21)

Ini dadu Ini – dadu

I – n – i – d – a – d – u



Ini baju Ini – baju

I – n – i – b – a – j – u

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode global adalah metode yang menggunakan gambar terlebih dahulu sebagai membaca setelah itu siswa di persilahkan membaca kalimat, dari kalimat menjadisuku kata dari suku kata menjadi kata dan terakhir menjadi huruf.

d. Langkah – langkah Pembelajaran Metode Global

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode Global menurut Tarigan (2019:5) sebagai berikut:

- 1) Siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar, jika sudah lancar siswa membaca tanpa bantuan gambar. Misalnya : Ini mata.
- 2) Menguraikan kalimat dengan kata – kata : /ini/mata/.
- 3) Menguraikan kata – kata menjadi suku kata : i-ni ma – ta.
- 4) Menguraikan suku kata menjadi huruf- huruf, misalnya i-n-i-m-a-t-a.

Berdasarkan penerapan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penentuan tahapan penerapan metode Global sangat diperlukan,karena guru harus mampu memvariasikan pemahaman siswa terhadap pembelajaran menggunakan akal interaktif di papan tulis dan menulis kalimat dibawahnya untuk menjelaskan gambar tersebut. Variasi metode lainnya dapat digunakan guru untuk memotivasi siswamencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan teori yang disampaikan ahli mengenai tahapan implementasi metode Global. Penulis kemudian menerapkan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siswalihatkan berbagai macam gambar, kemudian siswa diminta menyebutkan gambar tersebut.
- 2) Siswa diminta memilih salah satu gambar untuk dijadikan bahan bacaan.
- 3) Siswa mulai membuat kalimat berdasarkan gambar.
- 4) Siswa menguraikan kalimat menjadi suku kata.
- 5) Siswa menguraikan suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan metode global menurut (Djago Tarigan, 2005, hlm5-8) adalah sebagai berikut:

- 1). Guru memperkenalkan gambar dan kalimat
- 2). Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata: seperti /ini/ mila/.
- 3). Menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i- ni mi- la

- 4). Selanjutnya menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i-m-i-l-a. Berdasarkan teori langkah-langkah pembelajaran yang diungkapkan

oleh ahli, maka dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru memperlihatkan beberapa gambar, dan meminta siswa untuk menyebutkan gambar-gambar tersebut
- 2) Memperlihatkan beberapa kartu kata.
- 3) Meminta siswa untuk menempelkan kartu-kartu di bawah gambar, sehingga gambar tersebut menjadi berjudul.
- 4) Meminta siswa untuk memilih salah satu gambar sebagai bahan diskusi dan membuat bacaan bersama.
- 5) Menguraikan kalimat menjadi kata-kata.
- 6) Menguraikan kata menjadi suku kata.

Menurut (Erlinawati, 2022, hlm. 10-11) Langkah-langkah penerapan metode global sebagai berikut :

- 1). Anak membaca kalimat dengan bantuan gambar, jika sudah lancar, anak membaca tanpa bantuan gambar, misalnya : ini bunda
- 2). Anak menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/bunda/
- 3). Anak menguraikan kata-kata menjadi suku kata : i-ni -bun-da
- 4). Menguraikan suku kata menjadi huruf : i-n / i – b – u/ n – d / a.

Berdasarkan penyampaian para ahli diatas bahwa metode global memiliki langkah- langkah seperti menunjukan gambar, membaca kalimat, menguraikan kalimat menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi huruf.

4. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu masalah yang mendapat banyak perhatian dalam kehidupan manusia. Perhatian ini berakar kepada kesadaran akan pentingnya arti, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan beraneka ragamnya pengertian membaca.

Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca.

Menurut tarigan (dalam Harianto, 2020, hlm. 2) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata – kata atau bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.

Selanjutnya Soedarsono (dalam Harianto, 2020, hlm. 2) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi : orang harus menggunakan pengertian, khayalan dan mengamati dan mengingat-ingat.

Membaca juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu gagasan, kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis (razak,2007, hlm.1)

Dari beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang membaca dapat digaris bawahi bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan arti dari lambang – lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan.

b. Jenis- jenis Membaca

Membaca sebagai suatu aktivitas yang kompleks, mempunyai tujuan yang kompleks merupakan tujuan umum dari membaca. Jenis membaca dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1) Membaca Bersuara

Membaca yang bersuara yaitu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat pendidik, peserta didik, ataupun membaca bersama-sama orang lain. Jenis membaca ini mencakup 3 hal yaitu:

2) Membaca Nyaring

Suatu kegiatan membaca yang dilakukan dengan bersuara keras, dalam buku petunjuk guru bahasa Indonesia untuk SMA disebut membacakan

Membacakan berarti membaca untuk orang lain atau pendengar, guna menangkap serta memahami informasi pikiran dan perasaan penulis atau pengarangnya. (dalam Damayanti dan Chamidah, 2017:4). Tarigan (2008:23) mengemukakan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca yang bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Membaca nyaring ini biasanya dilakukan oleh guru, penyiar radio, penyiar TV.

3) Membaca Teknik

Dalam membaca teknik ini biasanya disebut membaca lancar. Membaca teknik ini perlu dilafalkan, hanya pelafalannya lebih bersifat formal dan membaca ini mementingkan kebenaran pembacaan serta ketepatan intonasi dan jeda. Adapun teknik membaca yaitu:

- 1) Cara mengucapkan bunyi bahasa meliputi kedudukan mulut lidah dan gigi.
- 2) Cara menempatkan tekanan kata, tekanan kalimat dan fungsi tanda baca sehingga menimbulkan intonasi teratur
- 3) Kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh.

4) Membaca Indah

Dalam membaca indah hampir sama dengan membaca teknik yaitu membaca dengan memperlihatkan teknik membaca terutama lagu, ucapan, mimik membaca sejak dalam apresiasi sastra.

Membaca bersuara adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman menulis.

Keterampilan yang dituntut dalam membaca bersuara adalah diantaranya:

1. Menggunakan ucapan yang tepat
2. Menggunakan frase yang tepat
3. Menggunakan intonasi suara yang wajar
4. Dalam posisi sikap yang baik
5. Menguasai tanda baca

5) Membaca dengan terang dan jelas.

a) Membaca Dalam Hati (Membaca Tidak Bersuara)

Membaca dalam hati yaitu aktivitas membaca yang mengandalkan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan dan membaca yang tidak mengeluarkan suara.

Keterampilan yang dituntut membaca dalam hati antara lain sebagai berikut :

1. Membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apapun
2. Membaca tanpa ada gerakan kepala
3. Membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring
4. Mengerti dan memahami bahan bacaan
5. Dituntut kecepatan mata dalam membaca.
6. Secara garis besar membaca dalam hati dibedakan menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Berikut penjabarannya :

b) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Menurut Grellet (dalam Ghazali, 2010:207) bahwa membaca ekstensif merupakan membaca teks- teks panjang untuk tujuan rekreasi (bersenang-senang) dan untuk menambah pengetahuan umum atau meningkatkan kelancaran dalam berbahasa. Tujuan dari membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat. Membaca ekstensif dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Membaca Survei

Membaca survei adalah kegiatan membaca untuk mengetahui secara sekilas terhadap bahan bacaan yang akan dibaca lebih mendalam. Menurut Tarigan (2008:32) sebelum mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, dengan jalan:

- a) Memeriksa, meneliti judul-judul bab terdapat dalam buku
- b) Melihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan
- c) Memeriksa, meneliti bagan, skema, *outline* buku yang bersangkutan.

2) Membaca Sekilas

Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis yang dibacanya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara tepat. (Tarigan, 2008:33).

3) Membaca Dangkal

Membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca jenis ini biasanya orang yang membaca demi kesenangan, contoh nyacerita pendek, novel ringan, dan sebagainya.

c) Membaca Intensif

Menurut Damayanti dan Chamidah (2017:29) bahwa membaca intensif adalah membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat. Menurut Tarigan (2008:36) bahwa membaca intensif atau *intensive reading* adalah belajar saksama, telaah teliti, penanganan terperinci yang dilaksanakan di ruang kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Menurut Grellet (dalam Ghazali, 2010:207) bahwa membaca intensif merupakan membaca teks-teks pendek untuk mencari informasi dan mengembangkan akurasi di dalam memahami teks secara terinci. Kemampuan membaca intensif adalah kemampuan memahami detail secara akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ada pada wacana tulis.

Kemampuan membaca intensif mencakup :

- 1) Kemampuan pemahaman literal
- 2) Pemahaman inferensial
- 3) Pemahaman kritis
- 4) Pemahaman kreatif

Membaca intensif ini menyatakan bahwa bukanlah hakikat keterampilan yang diutamakan tetapi hasilnya yang diutamakan. Membaca

intensif memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik). Adapun membaca intensif memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argument-argument yang logis, pola-pola teks, pola-pola simbolis, pola-pola sikap dan tujuan pengarang (Tarigan, 2008:37). Dalam kegiatan membaca intensif ini memiliki beberapa kelompok yaitu:

a) Membaca telaah isi (*content study reading*)

Membaca telaah ini dilakukan apabila kita sudah menemukan buku yang akan dibaca, setelah itu melakukan kegiatan menelaah sebuah isi buku.

b) Membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*)

Membaca telaah bahasa mencakup :

1). Membaca bahasa atau (*foreign language reading*)

Tujuan utama pada membaca bahasa asing ini adalah untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata yang belum di ketahui.

2). Membaca sastra (*literary reading*)

Membaca sastra memang menyenangkan apabila seseorang yang gemar membaca sastra dan bahkan tahu seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka seseorang tersebut dapat memahami isinya secara mudah.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diartikan bahwa, dengan membaca kita akan memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya. Melalui kegiatan membaca kita akan mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Pada dasarnya membaca merupakan sebuah proses yang berkembang, yang merupakan kombinasi dari pengenalan huruf, intelek, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan Si pembaca untuk suatu pesan tertulis.

c. Kendala Dalam Kegiatan Membaca

Membaca merupakan kegiatan berbahasa yang mempunyai dimensi sosial, intelektual, dan spritiual yang perlu dikerjakan secara kontinu dan serius selaras dengan pola dan teknis yang telah ada.

Menurut Saddhono dan Slamet (2014:129) menemukan kendala- kendala yang ada didalam kegiatan membaca. Kendala tersebut adalah

- 1) Sikap mental yang menganggap bahwa banyak membaca tidak ada bedanya dengan sedikit membaca, tidak ada pengaruhnya dalam berbagai kegiatan hidup.
- 2) Sikap asing orang-orang tertentu terhadap mereka yang rajin membaca dengan menyebut mereka sebagai kutu buku, sebagai kelompok orang- orang bermental priyayi yang kurang mempunyai etos kerja.
- 3) Langkanya buku-buku, mahalnya harga buku sehingga tidak terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah, ketidak lengkapan buku yang ada di perpustakaan.
- 4) Rendahnya kompetensi bahasa dan tingkat pemahaman membaca.
- 5) Budaya santai dan mental menerabas, orang berambisi cepat sukses tanpa mau bersusah payah.

Pendapat juga dilontarkan oleh Rahim (2018:19) bahwa ada 4 faktoryang menjadi penghambat dalam membaca yaitu

1).Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini mencakup beberapa hal seperti kesehatan fisik, pertimbangan nuerologis, dan jenis kelamin. Kelelahan fisik memengaruhi anak untuk belajar, khususnya dalam belajar membaca.

2).Faktor Intelektual

Pendapat Rubin (dalam Rahim, 2018:17) mengemukakan pendapat bahwa tidak semua anak yang memiliki intelegensi yang tinggi mampu menjadi pembaca yang baik. Secara umum, anak yang memiliki intelegensitinggi tidak sepenuhnya mampu membaca yang baik. Namun, dalam faktorini orang tua juga turut memengaruhi dalam kegiatan membaca anak.

3).Faktor Lingkungan

Lingkungan juga memengaruhi anak mampu belajar dengan baik atau tidak. Contohnya ada didalam lingkungan keluarga, kalau orang tua mengajarkan belajar secara teratur khususnya dalam belajar membaca makaanak tersebut akan menemukan hasil yang memuaskan.

4).Faktor Psikologis

Faktor ini membahas tentang motivasi, minat, dan kematangansosial, emosi, dan penyesuaian diri. Dari ketiga kategori tersebut saling bersinggungan, karena didalam diri anak kalau tidak ada motivasi atau dorongan dan minat dari diri sendiri maupun dari orang lain maka anak tersebut akan malas untuk belajar khususnya dalam membaca.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa kendala dalam kegiatan membaca bisa terjadi karena berbagai hal seperti mental seseorang, langkanya buku bacaan, faktor lingkungan, faktor intelektual, dan masih banyak lagi.

5. Membaca Permulaan

a. Kemampuan Membaca permulaan

Menurut Tarigan (dalam Muammar, 2020: 10), membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudia huruf –huruf tersebut dilafalkan dandilafalkan sesuai dengan bunyinya.

Sedangkan menurut Subrata (dalam Krisandi, 2017: 69). Membaca permulaan merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengenalan simbol-simbol kebahasaan huruf, khususnya pengenalan kata. Menurut Kurtanto dalam (Yani,2019, hlm. 114) mmembaca permulaan merupakan kegiatan seseorang (anak) dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol.

Adapula menurut Dalman (2018, hlm.11) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harud dipelajari atau dikuasai oleh pembaca, membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Jadi dapat disimpulkan dari para ahli diatas bahwa membaca permulaan merupakan ajang awal seseorang dalam membaca dengan percayadiri. Hal itu merupakan kegiatan awal yang sesuai dengan tehnik-tehnik membaca dan dengan metode yang benar. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan

membaca yang harus diajarkan sejak awal sekolah dasar. Jika siswa mengalami kesulitan belajar membaca, maka kesulitan tersebut akan segera diatasi. Membaca permulaan akan sangat mempengaruhi membaca tingkat lanjut. Sebagai keterampilan yang menjadi landasan bagi keterampilan selanjutnya, membaca sejak awal sangat memerlukan perhatian guru, karena jika landasannya tidak kuat maka akan sulit pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, guru kelas II perlu melakukan upaya serius untuk membekali siswa dengan landasan yang memadai untuk memperoleh keterampilan membaca.

Belajar membaca permulaan sangatlah pening. Selain manfaat yang telah disebutkan diatas, melalui pembelajaran membaca, guru dapat merancang berbagai strategi dalam proses pembelajaran lebih bermakna dengan memilih wacana yang berkaitan dengan kehidupan siswa, membantu siswa mengembangkan potensi penalaran dan meningkatkan kreativitasnya.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca yaitu mencari dan memperoleh informasi mengenai isi, dan makna bacaan. Menurut (Fatmasari & Fitriyah, 2018, hlm. 10), mengemukakan bahwa tujuan utama membaca adalah kegiatan pemerolehan informasi dari media cetak.

Sedangkan menurut Slamet (dalam Muammar, 2020, hlm. 13), tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar, (2) melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah tuagar mampu membaca sesuai dengan teknik tertentu, (4) melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik, dan (5) melatih keterampilan siswa untuk dapat menciptakan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca kepada siswa. Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang-lambang

(simbol-simbol bahasa), (2) mengenali kata dan kalimat, (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan (4) menceritakan kembali isibacaan pendek.

Indikator keberhasilan membaca permulaan ditandai dengan terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam menyebutkan huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf atau membaca suku kata dan membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan (Wulandari, 2019, hlm. 421).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah melatih siswa mengenali simbol-simbol kebahasaan secara benar dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan intonasi yang cocok sebagai dasar untuk membaca selanjutnya.

c. Tahapan – Tahapan Membaca Permulaan

Berbagai tahapan dalam membaca permulaan perlu diketahui oleh para guru. Tahapan-tahapan ini akan mengarahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang disarankan oleh para ahli. Darmiyati & Budiasih (dalam Muammar, 2020, hlm. 16) menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap. Pertama, pramembaca. Pada tahap ini, siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. Kedua, membaca. Pada tahap ini, siswa diajarkan: (a) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Menurut Sabrina & Laily (Muammar, 2020, hlm. 17) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam membaca permulaan, yaitu: (1) memberanikan siswa membaca; (2) mendorong siswa membaca; (3) menajak kemampuan membaca siswa agar mengetahui kelemahan yang dimiliki siswa dalam membaca; (4) modeling membaca: mendemonstrasikan cara-cara yang dibutuhkan siswa dalam membaca; dan (5) klarifikasi: memberikan contoh baca, menjelaskan strategi membaca dan memberikan pembelajaran secara eksplisit jika diperlukan.

Menurut Mulyono (2020:201) tahapan membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas 1 SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan adapun yang baru belajar membaca pada usia tujuh tahun atau delapan tahun.

Sabararti Akhaidah dalam buku Muammar (2020:17) menyebutkan lima langkah dalam membaca permulaan yaitu: (1) menentukan tujuan pokok bahasan yang diberikan; (2) mengembangkan bahan pengajaran atau kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat; (3) cara penyampaian atau cara mengaktifkan metode yang digunakan; (4) tahap latihan atau menggunakan kartu huruf dan siswa bisa juga dikelompokkan; (5) evaluasi atau merefleksikan pembelajaran dan menilai kemampuan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa tahap-tahap membaca permulaan harus dilakukan melalui yang paling dasar dengan menggunakan intonasi kata dan kalimat yang paling sederhana supaya siswa bisa memahami suatu bacaan.

d. Indikator Membaca Permulaan

Indikator kemampuan membaca permulaan menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Peserta didik Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan peserta didik usia 5-6 tahun pada lingkup keaksaraan yaitu: 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2) memahami arti kata dalam cerita, 3) menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, 4) menuliskan nama sendiri, 5) membaca nama sendiri, 6) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan 7) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf/bunyi awal yang sama.

Sedangkan pendapat Maryatun (dalam Lestari, 2014, hlm. 10) menjelaskan bahwa indikator pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik ada tiga yaitu: kelancaran dalam membaca permulaan dari kata yang diucapkan peserta didik tidak terpotong seperti penulisan semangka dibaca semangka bukan dibaca se-mangka tidak terputus, ketentuan pelafalan dalam membaca terucap dengan jelas, dan kejelasan nada dalam membaca permulaan

perlu dinamika (lemah dan keras).

Sebagaimana dijelaskan Rusniah (2016, hlm. 118) perkembangan kemampuan berbahasa pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) dapat mengungkapkan lebih dari 2.500 kata, 2) kisaran kosakata yang dapat diungkapkan peserta didik sebagai berikut (warna, ukuran, bentuk, bau, rasa, keindahan, suhu, kecepatan, perbedaan, perbandingan permukaan dan jarak), 3) usia 5-6 tahun dapat bertindak sebagai pendengar yang baik, 4) dapat berpartisipasi dalam percakapan dan peserta didik sudah dapat mendengarkan orang lain dan menanggapi percakapan, dan 5) percakapan yang dilakukan oleh usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan. Adapun indikator membaca permulaan menurut

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Peserta Didik Usia Dini (2009, hlm 10-11) dapat tingkat pencapaian perkembangan pada peserta didik usia 5-6 tahun mengenai indikator kemampuan membaca tercantum pada lingkup perkembangan keaksaraan, indikator tersebut dapat dilihat dari Tabel 2.1 sebagai berikut:

2.1 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.	Menyebutkan simbol huruf vokal maupun konsonan dalam sebuah kata.
Pelafalan	Menyebutkan Kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama.	Menyebutkan kata-kata yang mempunyai fonem yang sama, misal (surat, salur, suster dan lain-lain)
Membaca utuh	Membaca nama sendiri	Membaca kata dengan lengkap.

Sumber: Kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 (2009, hlm 10-11)

Sebaliknya pendapat Salamah (2012, hlm. 15) mengantarkan indikator yang akan dicapai pada aspek membaca permulaan merupakan selaku berikut:

a) peserta didik dapat membedakan antara huruf yang satu dengan yang lain, b) peserta didik dapat mengatakan macam-macam huruf konsonan, c) peserta didik dapat mengatakan macam-macam huruf vocal, dan d) peserta didik bisa memasangkan ataupun menghubungkan suku kata yang sama dengan yang lain sehingga membentuk kata.

Selanjutnya sependapat dengan jurnal Mufiidah, Een dan Ari (2019, hlm. 4) menyatakan bahwa terdapat 4 indikator kemampuan membaca permulaan ialah mengatakan simbol-simbol huruf, melafalkan suara huruf dari nama-nama yang dikenal, mengatakan ikatan antara bunyi serta wujud huruf yang ditampilkan, serta merangkai huruf jadi kata simpel.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan indikator sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik yang memiliki keaksaraan tersendiri dalam pencapaian kemampuan berbahasa di kelas rendah sekolah dasar. Sehingga peserta didik dilatih agar mampu membaca nama sendiri, dapat menyebutkan huruf awalan, dan peserta didik dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan tuntas dan lancar di kelas rendah.

Dari berbagai sumber di atas peneliti memakai indikator dari kurikulum peraturan menteri pendidikan nasional dengan rubrik penilaian sebagai berikut :

2.2 Instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan

No.	Aspek	Rubrik	Skor
1.	Pelafalan	Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafalhuruf sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan.	16-20
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafalhuruf yang tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan.	11-15
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf yang kurang tepat dan menunjukkan	6-10

		cirikedaaerahan.	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafalhuruf yang tidak tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan.	1-5
2.	Intonasi	Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi sangat tepat.	16-20
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tepat.	11-15
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi kurang tepat.	6-10
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tidak tepat.	1-5
3.	Kelancaran	Siswa membaca kata dan kalimat dengan sangat lancar, tidak terbata-bata, dan tidak terdapat pengulangan kata.	16-20
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lancar, tidak terbata-bata namun terdapat pengulangan kata.	11-15
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan kurang lancar, sedikit terbata-bata, dan terdapat pengulangan kata.	6-10
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan tidak lancar, sangat terbata-bata, dan banyak pengulangan kata.	1-5

4.	Kejelasan suara	Siswa membaca kata dan kalimat dengan sangat jelas dan volume yang keras.	16-20
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan jelas dan volume cukup keras.	11-15
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan kurang jelas dan volume tidak stabil.	6-10
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan tidak jelas dan volume tidak keras.	1-5
5.	Membaca huruf	Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf yang sangat lengkap.	16-20
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf yang lengkap.	11-15
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf yang kurang lengkap.	6-10
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf yang tidak lengkap.	1-5

sumber (Kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 (2009, hlm 10-11)

6. Media Pembelajaran

Media berasal dari kata medium yang berasal dari bahasa latin medius dan bermakna perantara atau pengantar. Sedangkan menurut KBBI media dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk, perantara, penghubung. Media juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi antara sumber dan penerima yang menciptakan hubungan sosial dalam dua cara, yakni pertama media yang menggunakan teknologi dapat memotong waktu dan ruang dan memungkinkan

individu yang tidak terhubung untuk berinteraksi. Kedua, media yang digunakan sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menangkap hubungan yang dibangun secara komunikatif hingga tersampaikan ide atau hal yang ingin disampaikan (Mustofa Abi Hamid, 2020, hlm.14-15)

Media pembelajaran merupakan saran perantara dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran meliputi segala sesuatu yang dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi, daya pikir, dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas atau mempertahankan perhatian anak terhadap materi yang sedang dibahas (Nurul Hidayah & Diah Rizki Nur Khalifah, 2019, hlm. 71-72).

Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk merangsang minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Terutama jika hal itu dikaitkan dengan usia anak SD yang memang masih dalam masa usia bermain, maka media yang berkaitan dengan kegiatan permainan sangat dibutuhkan (Apri Damai sagita Krissandi, 2018, hlm. 75).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat perantara dalam proses pembelajaran.

a. Manfaat dan Fungsi media Pembelajaran

Dayton (dalam Nurul Hidayah, 2019, hlm 72) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu :

- 1) Menyampaikan materi pelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.

- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar anak.
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- 7) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

.Fungsi media adalah sebagai alat bantu guru dalam mengkomunikasikan pesan, agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan sempurna sehingga dapat menghindari adanya kesalahan (Sanjaya, 2011, hlm. 206).

Hamalik (Arsyad, 2002, hlm.15) menambahkan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan merangsang kegiatan belajar, serta mampu membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada siswa. Sedangkan menurut Kemp & Dayton (Arsyad, 2017, hlm. 23) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media tersebut digunakan untuk perorangan atau sekelompok orang. Ketiga fungsi tersebut diantaranya untuk memotivasi minat dan tindakan, menyajikan informasi, dan memberikan instruksi.

Arief S., dkk (2012, hlm. 17) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, diantaranya: 1) memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan alat indera, 3) meningkatkan antusias siswa selama proses pembelajaran, 4) mengatasi perbedaan pada setiap individu siswa, baik berupa pengalaman, latar belakang, dan lingkungan melalui kemampuan media untuk memberikan perangsang yang sama, menyamakan pengalaman, dan persepsi.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi media sebagai sarana yang dapat menarik perhatian siswa sehingga membangkitkan motivasi belajar siswa, mampu menggugah emosi dan membantu siswa dalam menentukan sikap, membantu pencapaian tujuan belajar siswa untuk memahami materi pelajaran, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan alat indera manusia, menyamakan pengalaman dan persepsi antar siswa, serta memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan sesuatu.

b. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam menggunakan media pembelajaran hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip yang dimaksud dikemukakan oleh Nana Sudjana (dalam Nurul Hidayah, 2019, hlm. 72) sebagai berikut :

- 1) Menentukan media dengan tepat
- 2) Menerapkan atau mempertimbangkan subjek dengan tepat
- 3) Menyajikan media dengan tepat.
- 4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Menurut Supardi (2009) terdapat tujuh prinsip dalam pemilihan media, yaitu mudah terlihat (visible), menarik (interesting), sederhana (simple), bermanfaat (useful), dapat dipertanggungjawabkan (accurate), masuk akal (legitimate), dan terstruktur dengan baik (structured). Prinsip tersebut diperlukan agar media yang digunakan dalam proses belajar dapat efektif dan efisien.

Kriteria yang perlu dipertimbangkan guru atau tenaga pendidik dalam memilih media pembelajaran menurut Nana Sudjana (1990, hlm. 4-5) yakni 1) ketepatan media dengan tujuan pengajaran; 2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; 3) kemudahan memperoleh media; 4) keterampilan guru dalam menggunakannya; 5) tersedia waktu untuk menggunakannya; dan 6) sesuai dengan taraf berfikir anak.

Berkaitan dengan pemilihan media ini, Azhar Arsyad (1997: 76-77) menyatakan bahwa kriteria memilih media yaitu: 1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; 2) tepat untuk mendukung isi pelajaran; 3) praktis, luwes, dan tahan; 4) guru terampil menggunakannya; 5) pengelompokan sasaran; dan 6) mutu teknis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pada prinsipnya pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Selanjutnya menurut hemat penulis yang perlu dipertimbangkan dalam

pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia.

c. Jenis – jenis Media Pembelajaran

Kemp dan smellie dalam Abdul W, dkk,(2021: 7-8) membagi media pembelajaran ke enam bagian,yakni (1) media cetak, (2) OPH, (3) perekaman *audiotape*, (4) slide dan film, (5) penyajian dengan multi gambar, (6) rekaman rekaman, videotipe dan videodisc, dan media interaktif.

Menurut Ashyar dalam Abdul Wahab, dkk.(2021: 8) membagi jenis media pembelajaran dalam empat bagian, yakni (1) media visual, (2) media audio, (3) media audio-visual, (4) dan multimedia.

Klasifikasi media pembelajaran (Dina Indriana, 2011: 54-56) sebagai berikut:

- 1) Menurut bentuk informasi yang digubakan dalam media pembelajaran, media pembelajaran dikategorikan sebagai berikut:
 - a) media visual diam
 - b) media visual gerak
 - c) media audio
 - d) media audio visual diam
 - e) media audio visual gerak
- 2) Menurut bentuk dan cara penyajiannya, media pembelajaran dikategorikan sebagai berikut:
 - a) Media grafis, bahan cetak, dan gambar diam
 - b) Media proyeksi diam
 - c) Media audio
 - d) Media gambar/ film
 - e) Media televisi
 - f) Multimedia

Dari berbagai macam media pembelajaran yang dipakai peneliti adalah media visual. media ini termasuk kategori media visual nonproyeksi yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan. Media grafis adalah media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar-gambar, dan simbol-simbol yang mengandung arti. Media tersebut berbentuk aplikasi Qreatif edukative.

7. Qreatif Edukatif

Qreatif edukatif adalah game edukasi yang sangat cocok bagi anak- anak. Pada permainan ini anak-anak akan belajar mengenal huruf dan membacakata, belajar menulis huruf dan angka, belajar mengenal angka, dan berhitung. Konsep pembelajaran pada aplikasi ini dirancang secara interaktif disertai permainan menarik sehingga anak-anak tidak bosan saat bermain. Didalam game terdapat beberapa menu:

- a) Mengetahui dan mencakup huruf
- b) Membaca suku kata
- c) Menyusun suku kata
- d) Menyusun huruf menjadi kata
- e) Menulis huruf
- f) Menulis angka
- g) Menulis kata
- h) Mengetahui angka
- i) Penjumlahan dengan benda

j) Mencocokkan angka.



3.1 Aplikasi Qreatif Edikatif

Qreatif edukatif adalah aplikasi edukasi yang bertempat di Siduarjo Indonesia. Bersama dengan 3 anggota tim yaitu Akbar, Dita, dan Arin, fokus dalam mengembangkan aplikasi game edukasi, modul interaktif, dan virtusl lab simulasi. Aplikasi – aplikasi yang dibuat akan tersedia untuk platform android dan windows, dan dapat dijalankan di berbagai device (moble maupun PC).

B. Penelitian Terdahulu

2.3 penelitian terdahulu

Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Yuliyanti	2020	pengembangan media busy book berbasis metode global pada pembelajaran membaca permulaan	media busy book berbasis metode global memperoleh presentase sebesar 85% dengan kategori sangat layak dan dapat dikatakan layak digunakan dalam pembelajaran awal

Berka Septiana	2023	pengaruh penggunaan metode global berbantuan kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 79 Palembang.	terdapat pengaruh metode global berbantuan kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa hal tersebut terlihat $5,922 > 2,008$. Hal ini membuktikan bahwa metode global berbantuan kartu huruf berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD.
Rima Rikmasari	2018	meningkatkan keaktifan siswa dan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode global pada	terdapat pengaruh metode global berbantuan kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa hal tersebut terlihat
		mata pelajaran bahasa indonesia kelas I SDN Kebalen 07 Babelan Bekasi.	$5,922 > 2,008$. Hal ini membuktikan bahwa metode global berbantuan kartu huruf berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD.
Sina Dwi Permatasari	2016	Peningkatan kemampuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		membaca permulaan melalui metode global pada siswa tunarungu kelas dasar II di sekolah luar biasa (SLB) Bhakti Wiyata Kulon Progo	penggunakan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu. Dilihat dari hasil tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II yang telah mencapai KKM yang ditetapkan. Subyek FM memperoleh nilai 50% pada tes pra tindakan, 72% pada tes pasca tindakan siklus I, dan 86% pada tes pasca tindakan siklus II. Subyek KR memperoleh nilai sebesar 44% pada tes pra tindakan, 62% pada tes pasca tindakan
			siklus I, dan 78% pada tes pasca tindakan siklus II
Intan Dwi Cahyani	2017	Peningkatan kemampuan pramembaca permulaan melalui	Hasil penelitian ini menunjukkan kategori pramembaca permulaan mengalami peningkatan

		metode global pada anak kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri	dalam bentuk perilaku belajar yang dapat ditandai dengan mampu mencapai keberhasilan yaitu memperoleh hasil persentase 86% dan anak mampu membaca dua maupun tiga kata tanpa bantuan gambar.
--	--	---	--

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yuliyati (2020) dengan judul pengembangan media busy book berbasis metode global pada pembelajaran membaca permulaan. Di penelitian ini menggunakan media busy book, sedangkan peneliti menggunakan media aplikasi kreatif edukatif.

Penelitian Berka Septiana (2023) yang berjudul pengaruh penggunaan metode global berbantuan kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 79 Palembang. Penelitian tersebut digunakan kepada kelas II sedangkan peneliti menggunakan metode global untuk kelas I. Penelitian Rima Rikmasari (2018) yang berjudul upaya meningkatkan keaktifan siswa dan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode global pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I SDN Kebalen 07 Babelan Bekasi. Pada penelitian tersebut yang dituju adalah keaktifan siswa dalam membaca permulaan, sedangkan yang dituju peneliti adalah kemampuan membaca permulaan.

Penelitian Sina Dwi Permatasari (2016) yang berjudul Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode global pada siswa tunarungu kelas dasar II di sekolah luar biasa (SLB) Bhakti Wiyata Kulon Progo. Penelitian tersebut digunakan di SLB sedangkan peneliti menggunakannya di SD.

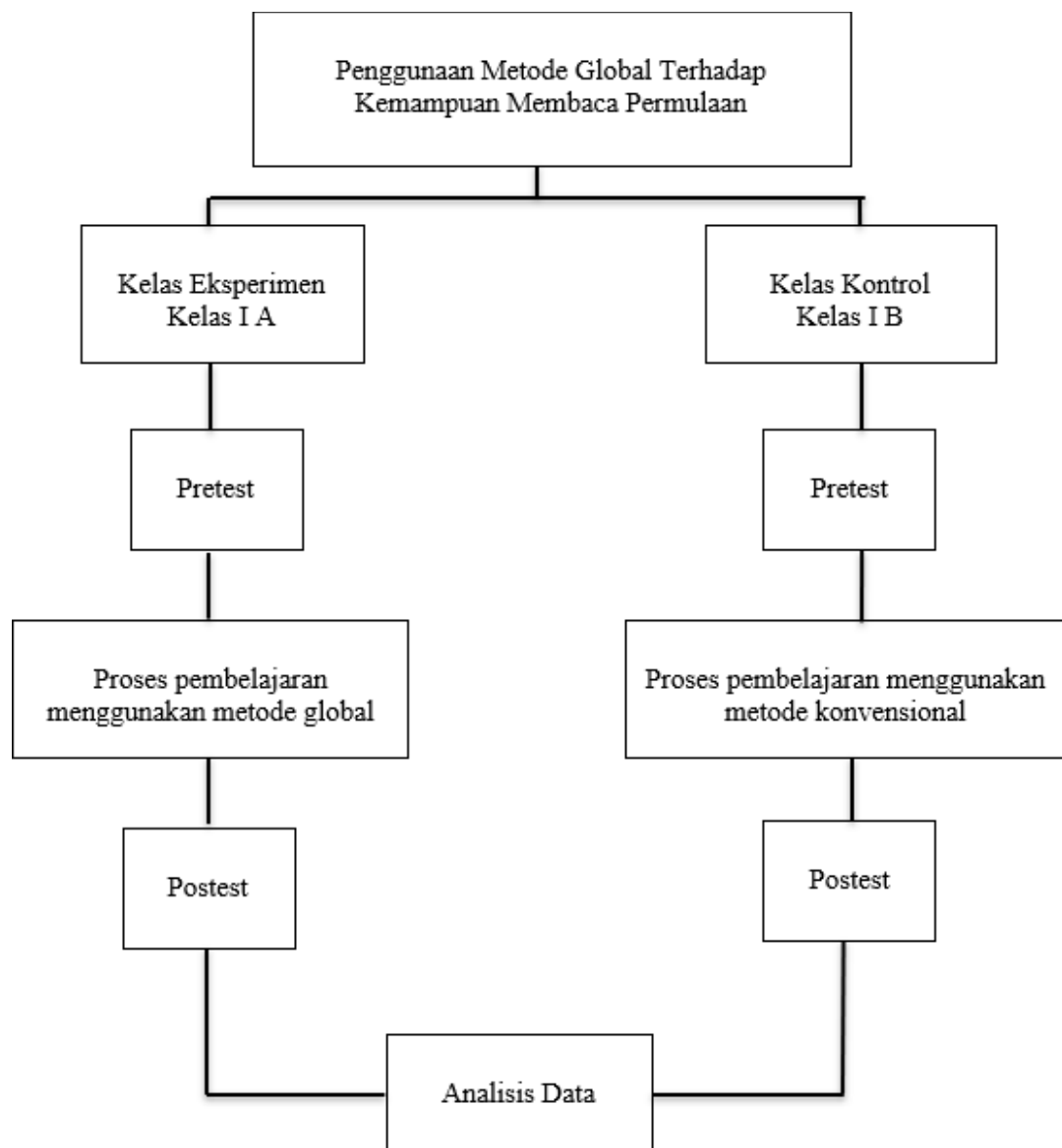
Penelitian Intan Dwi Cahyani (2017) yang berjudul Peningkatan kemampuan pramembaca permulaan melalui metode global pada anak kelas TK

B di SLB Citra Mulia Mandiri. Pada penelitian tersebut metode global digunakan di jenjang TK sedangkan peneliti menggunakan metode global di jenjang SD.

Dapat disimpulkan dari berbagai penelitian terdahulu bahwa belum ada penelitian yang menggunakan metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut McGaghie dalam Hayari (2020), kerangka pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu membaca permulaan peserta didik. Sampel yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan metode global. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Hoy & Miskel (dalam Sugiyono.2013,hlm.54) menyebutkan bahwa asumsi merupakan pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Asumsi dasar penelitian ini adalah membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 04 Rancakek lebih tinggi dengan menggunakan metode global dibandingkan dengan metode konvensional.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis.

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca peserta didik yang menggunakan metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional?

H_a = Metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I Sedolah Dasar.

H_o = Metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I Sedolah Dasar.

2. Seberapa besar pengaruh metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik?

H_a = Metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas I Sedolah Dasar.

H_o = Metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas I Sedolah Dasar.